

PEMBELAJARAN ABAD 21 DI SD

Lina Sugiyarti, Alrahmat Arif, Mursalin
Universitas Negeri Jakarta
Sugiyarti_l@yahoo.co.id

Abstrak : Menghadapi era digital abad 21, pemerintah telah menyiapkan keterampilan hidup melalui reformasi pendidikan yang membawa perubahan baru dan cara terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Adapun perubahannya yaitu pendidikan bukan hanya untuk mempersiapkan keterampilan peserta didik agar siap bersaing di dunia kerja melainkan juga pendidikan mampu membentuk kemampuan berfikir tingkat tinggi dan karakter unggul peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah membekali siswa dengan kemampuan bidang literasi ilmu dan peduli lingkungan yang harus dikuasai siswa untuk menjawab tantangan kehidupan pada abad 21. Metode penelitian ini adalah metode studi literatur yang mengkaji buku dan jurnal. Hasil penelitian ini adalah siswa mampu memiliki SDM yang berorientasi pada kerja pikiran dan ramah lingkungan. Kesimpulan penelitian ini adalah GLS adalah gerakan partisipatif warga sekolah untuk mewujudkan sekolah literat melalui pembiasaan. Implikasi yang dilakukan oleh guru dengan melakukan pembelajaran 4C, literasi dengan multiliterasi dan GLS.

Kata Kunci : Abad 21, 4C, GLS, literasi

Abstract: Facing the 21st century digital era, the government has prepared life skills through educational reforms that bring new changes and the best ways to achieve these educational goals. The changes are education not only to prepare students' skills to be ready to compete in the world of work but also education to be able to form high-level thinking skills and superior character of students. The purpose of this study is to equip students with the ability in the field of scientific literacy and environmental care that must be mastered by students to answer the challenges of life in the 21st century. The method of this research is the method of literature study that studies books and journals. The results of this study are that students are able to have HR that is work oriented and environmentally friendly. The conclusion of this study is that GLS is a participatory movement of school people to realize school literacy through habituation. Implications carried out by teachers by conducting 4C learning, literacy with multiliteration and GLS.

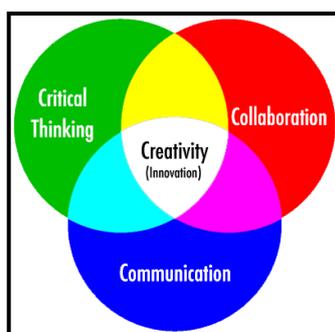
Keywords: 21st Century, 4C, GLS, literacy

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 dituntut berbasis teknologi untuk menyeimbangkan tuntutan zaman era milenia dengan tujuan, nantinya peserta didik terbiasa dengan kecakapan hidup abad 21. Sejalan dengan pendapat tersebut (Greenstein, 2012) menyatakan bahwa siswa yang hidup pada abad 21 harus menguasai keilmuan, berketerampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta bisa berkomunikasi atau berkolaborasi yang efektif, keadaan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Oleh karena itu, pemerintah merancang pembelajaran abad 21 melalui kurikulum 2013 yang berbasis pada siswa. Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah-sekolah menerapkan pembelajaran abad 21. Di sekolah formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (Critical Thinking, Communiaction, Collaboration , Creativity), ini dapat terwujud cepat tidak hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran dan tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak menerapkan 4C dalam keseharian (Prihadi, 2017). Untuk mencapai kondisi belajar yang ideal, kualitas pengajaran selalu terkait dengan penggunaan model pembelajaran secara optimal, ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi setiap mata pelajaran harus diorganisasikan dengan model pengorganisasian yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan model yang tepat pula (Danial dan Sepe, 2010). Keterampilan 4C wajib dikuasai dan dimiliki oleh setiap peserta didik guna menghadapi tantangan abad 21. Adapun kemampuan 4C menurut Anies Baswedan (Republika, 2016) :

1. Critical thinking (berpikir kritis) yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Di era reformasi critical thinking, juga digunakan untuk menangkal dan memfilter paham radikal yang dianggap tidak masuk akal. Kemampuan berpikir kritis biasanya diawali dengan kemampuan seseorang mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, kemudian menilai dari sudut pandang yang digunakannya. Kemudian ia memposisikan dirinya, dari situasi yang tidak tepat menjadi situasi yang berpihak padanya.
2. Communication (komunikasi) yaitu bentuk nyata keberhasilan pendidikan dengan adanya komunikasi yang baik dari para pelaku pendidikan demi peningkatan kualitas pendidikan.
3. Collaboration (kolaborasi) yaitu mampu bekerja sama, saling bersinergi dengan berbagai pihak dan bertanggung jawab dengan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian ia akan senantiasa berguna bagi lingkungannya.
4. Creativity (kreativitas) yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas peserta didik perlu diasah setiap hari agar menghasilkan terobosan atau inovasi baru bagi dunia pendidikan. Kreatifitas membekali seorang peserta didik yang memiliki daya saing dan memberikan sejumlah peluang baginya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.



<https://www.pinterest.com/pin/538461699172054611/>

Penerapan 4C dalam pembelajaran kurikulum 2013 jika benar-benar dilakukan di sekolah akan memberikan dampak yang luar biasa bagi generasi penerus bangsa untuk menghadapi tantangan hidup abad 21.

Disamping 4C, Kemdikbud juga meluncurkan program unggulan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya pemerintah menjadikan pendidikan berkualitas dengan meningkatkan budaya literasi (membaca dan menulis) menurut Suragangga (2016). Di Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah menyadari pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini perlu perhatian khusus untuk dilaksanakan secara rutin oleh warga sekolah. Walaupun terlihat mudah, namun sulit dalam mengerjakannya karena kita harus melawan hawa nafsu yaitu rasa malas membaca yang tertanam dalam masing-masing pribadi yang belum terbiasa. Namun, jika kita sudah terbiasa melakukannya ini akan menjadi ringan dan kebiasaan baik untuk membangun karakter anak bangsa yang multiliterat. Semua kalangan perlu bersinergi untuk mensukseskan program pemerintah baik sekolah keluarga dan masyarakat.

Literasi merupakan proses kompleks yang melibatkan proses pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam menurut Abidin, Yunus, dkk (2017). Sejalan dengan hal tersebut konsep literasi juga mengalami perkembangan diantaranya yaitu penggunaan berbagai media digital baik di kelas, sekolah, tempat tinggal maupun masyarakat. Kini istilah literasi telah berkembang menjadi multiliterasi. Multiliterasi merupakan kemampuan membaca, menulis puisi, membagi, melukis, menari, menulis novel ataupun kemampuan berkontak dengan berbagai media yang memerlukan literasi menurut Kist, (2005:12). Dengan demikian, literasi dipandang sebagai kegiatan yang bermakna dari berbagai media. Dalam pandangan Cope dan Kalantzis (2005), literasi merupakan elemen terpenting dalam proyek pendidikan modern. Morocco et al. (2008:5) menyatakan kompetensi belajar dan berkehidupan dalam abad ke-21 ditandai dengan kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kreatif. Sejalan dengan uraian tersebut pembelajaran multiliterasi pada hakikatnya adalah pengembangan dan penggunaan konsep kompetensi 4C.

Memasuki abad 21 penguasaan sains dan teknologi adalah kunci keberhasilan generasi bangsa dalam menghadapi persaingan global. Sains adalah bagian dari pendidikan sebagai wahana bagi peserta didik untuk menguasai secara kontekstual dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rustaman (2007) berpendapat bahwa sains berperan dalam membangun karakter masyarakat dan bangsa dikarenakan kemajuan pengetahuan yang amat pesat, keampuhan proses yang dapat ditransfer pada bidang lain, dan terkandung muatan nilai dan sikap di dalamnya. Adapun literasi sains adalah bagaimana pemahaman tentang sains menjadikan solusi dalam pengambilan setiap keputusan yang dihadapi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Menurut Sukardi (2017) studi pustaka yang dilakukan peneliti dengan tujuan utama adalah menemukan fondasi yayasana atau landasan untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan kecurigaan sementara atau sering disebut sebagai penelitian hipotesis, sehingga peneliti dapat memahami, mencari, mengatur, dan kemudian menggunakan variasi perpustakaan di lapangan. Dengan menggunakan studi literatur, peneliti menjadi lebih paham dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber literatur yang

digunakan peneliti yaitu jurnal nasional, buku-buku yang relevan, hasil seminar, artikel ilmiah, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

US-based Partnership for 21st Century Skills (P21), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu "The 4Cs"- (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity). Dengan keterampilan 4C peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan serta membangun makna serta menghargai dan menyesuaikan diri dengan cara yang tepat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:1) memaparkan bahwa pengembangan kurikulum 2013 dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Empat prinsip yang dikenal sebagai empat pilar pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Learning to Know

Belajar mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan materi pengetahuan menurut Zubaidah (2017). Belajar untuk mengetahui dengan cara berpikir kreatif untuk mengetahui akar suatu permasalahan.

2. Learning to Do

Agar mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, maka individu perlu belajar berkarya menurut Zubaidah (2017). Belajar untuk melakukan yaitu mencari jalan keluar dari suatu masalah sebelum bertindak.

3. Learning to Be

Keterampilan akademik dan kognitif memang keterampilan yang penting bagi seorang siswa, namun bukan merupakan satu-satunya keterampilan yang diperlukan siswa untuk menjadi sukses menurut Zubaidah (2017). Belajarlah untuk menjadi manusia mandiri yang utuh.

4. Learning to Live Together

Siswa yang bekerja secara kooperatif dapat mencapai level kemampuan yang lebih tinggi jika ditinjau dari hasil pemikiran dan kemampuan untuk menyimpan informasi dalam jangka waktu yang panjang dari pada siswa yang bekerja secara individu menurut Zubaidah (2017). Belajar bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil mampu membuat peserta didik terbiasa untuk berkolaborasi dengan sesamanya.

Empat pilar kegiatan pembelajaran di atas adalah berfokus pada siswa guna menghasilkan pembelajaran bermakna sebagai jawaban atas inovasi pendidikan menghadapi abad 21.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016:7-8) menjelaskan bahwa GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, masyarakat, dunia usaha, dll. GLS sangat penting untuk mengembangkan kemampuan siswa. Contohnya dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar. GLS sebaiknya diikuti dengan pengembangan model pendidikan multiliterasi pada berbagai muatan pelajaran sekolah.

Sekolah literasi adalah sekolah yang mampu memfasilitasi segala kebutuhan peserta didik dalam rangka membekalinya dengan kecakapan hidup pada zamannya. Menurut Abidin (2017), ciri-ciri dari sekolah literasi adalah sebagai berikut :

1. Bervisi literasi yaitu sekolah memiliki visi, misi, tujuan, strategi pencapaian dan sasaran program secara jelas.
2. Memiliki SDM yang peduli literasi yaitu warga sekolah satu misi untuk mengembangkan sekolah literat melalui pengembangan sekolah literasi.

3. Memiliki sarana berliterasi yaitu memiliki ruang bagi peserta didik untuk menyalurkan minat dan motivasinya dalam melakukan kegiatan literasi baik kegiatan membaca maupun lainnya.
 4. Memiliki program literasi yaitu sekolah yang memiliki program yang membentuk kebiasaan dan budaya siswa dalam membaca, menulis dan berbicara dalam multikonteks dan multibudaya. Dengan kata lain program sekolah bersifat berkelanjutan, fleksibel dan komprehensif.
 5. Menerapkan pembelajaran literasi yaitu menerapkan metode atau model pembelajaran literasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kurikulum yang berlaku.
- Demikianlah ciri sekolah berliterasi yang dibangun berdasarkan visi yang diinginkan oleh seluruh warga sekolah dengan upaya konkret dalam bentuk pembiasaan.

KESIMPULAN

Untuk menjawab tantangan abad 21 pemerintah telah menyiapkan sejumlah program yaitu dengan program 4C (Critical Thinking, Communiaction, Collaboration , Creativity) dan literasi yang dikembangkan dengan multiliterasi dan empat pilar pendidikan yaitu (learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggalakkan suatu program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang bersifat partisipatif dan bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah, kesiapan warga sekolah dan kesiapan sistem pendukung lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cope dan Kalantzis. (2005). *Multiliteracies: Literacy Learning and The Design of Social Futures*. New York: Routledge, Taylor, dan Francis Group.
- Danial, M. (2010). *Pengaruh Strategi Pembelajaran PBL dan GI terhadap Metakognisi dan Penguasaan Konsep Kimia Dasar Mahasiswa Jurusan Biologi FMIPA UNM*. Disertasi tidak diterbitkan. Program Pasca Sarjana (S3) Universitas Negeri Malang.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: a guide to evaluating mastery and authentic learning*. London: Sage Publications Ltd.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2013). *Panduan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kist, W. (2005). *New Literacies in Action: Teaching and Learning in Multiple Media*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Morocco, C. C. et al. (2008) *Supported Literacy fo Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Sukardi. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Prihadi, Singgih. (2017). *Penguatan Ketrampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Mitigasi Bencana Banjir*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2017*, 45-50.
- P21. (2008). *21st Century Skills, Education & Competitiveness*. Washington DC, Partnership for 21st Century Skills.

- Rustaman, N.Y. (2007). Kemampuan Dasar Bekerja Ilmiah dalam Pendidikan Sains dan Asesmennya. Proceeding of the First International on Science Education. Bandung: Sps UPI.
- Suragangga, I Made Ngurah. (2016). Mendidik Lewat Literatis untuk Pendidikan Berkualitas. Jurnal Penjaminan Mutu. 154-163.
- Zubaidah, Siti. (2017). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Universitas Negeri Malang. 2-17.
- <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/02/06/o24uep284-strategi-4c-untuk-tingkatkan-mutu-pendidikan> diakses tanggal 15 November 2018 pukul 08.00 WIB.
- <https://www.pinterest.com/pin/538461699172054611/> diakses tanggal 16 November 2018 pukul 10.00 WIB.
- <http://www.tozsugianto.com/2018/04/mengenal-konsep-4c-dalam-pembelajaran-kurikulum-2013.html> diakses tanggal 15 November 2018 pukul 13.00 WIB.